

BAB V

PUNUTUP

1.1 Kesimpulan

Penelitian Tesis Perbandingan Tari Buai-Buai Di Bujang Saiyo Kabupaten Pesisir Selatan Dan Palito Nyalo Kota Padang telah menghasilkan beberapa kesimpulan.

Pengkajian Perbandingan Tari Buai-Buai di Bujang Saiyo Kabupaten Pesisir Selatan dan Palito Nyalo Kota Padang menggunakan teori etnokoreologi untuk membedah tari secara teks dan kontekstual. Tari Buai-Buai tergolong kepada tari tradisional yang berasal dari Kabupaten Pesisir Selatan yang ceritanya berangkat dari kisah Kerajaan Inderapura kemudian berkembang ke beberapa daerah yang ada di Provinsi Sumatera Barat, salah satunya Kota Padang. Tari Buai-Buai di sanggar Bujang Saiyo Kabupaten Pesisir Selatan mengangkat cerita yang sama dari kisah Kerajaan Inderapura yang menggambarkan pengasuh atau pembantu raja dalam menidurkan anak raja. Sedangkan tari Buai-Buai Palito Nyalo Kota Padang menceritakan kegiatan masyarakat dalam bertani dan juga memperlihatkan peran orang tua dalam mengasuh anaknya sebelum bekerja.

Struktur kedua tari Buai-Buai menggunakan tiga tahap yang sama yaitu diawali dengan sembah, kemudian struktur isi yang berbeda, dan diakhiri dengan sembah penutup. Struktur gerak pada tari Buai-Buai di sanggar Bujang Saiyo Kabupaten Pesisir Selatan memiliki dua gerak *Pure Movement*, empat gerak *Locomotion*, dan enam gerak *gesture*. Sedangkan tari Buai-Buai di sanggar Palito nyalo semua gerakannya termasuk kepada gerak *gesture*, karena kedua tari Buai-Buai dominan penggunaan gerak *gesture*, maka mengarahkan tari Buai-Buai terlihat lebih filosofis. Pola lantai yang digunakan pada tari Buai-Buai tidak terlalu rumit, banyak menggunakan garis-garis vertikal dan horizontal juga pola lantai melingkar.

Melihat fungsi tari Buai-Buai sebagai tari hiburan yang menggambarkan kegiatan masyarakat sekitar tari Buai-Buai berkembang, tata rias yang digunakan hanya sederhana saja, yaitu menggunakan tata rias sehari-hari dengan

Muthia Rianti, 2023

PERBANDINGAN TARI BUIAI-BUIAI DI BUJANG SAIYO KABUPATEN PESISIR SELATAN DAN PALITO NYALO KOTA PADANG

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

menggunakan bedak dan pewarna bibir agar tidak kelihat tidak pucat pada saat menampilkan tari Buai-Buai. alat musik yang digunakan pada tari Buai-Buai di Bujang Saiyo Kabupaten Pesisir Selatan adalah *adok* dan *dendang*, sedangkan tari Buai-Buai di Sanggar Palito Nyalo Kota Padang menggunakan *gandang*, *saluang pauah*, *talempong pacik* dan *dendang*. Penggunaan dalam syair didalam musik iringan sama-sama menyampaikan pesan pemberian pesan kepada anak.

Tari Buai-Buai di Bujang Saiyo Kabupaten Pesisir Selatan dan Palito Nyalo Kota Padang memiliki persamaan dan perbedaan yang signifikan, tetapi memiliki nilai-nilai masyarakat yang sama karena ide cerita yang diangkat oleh kedua tari ini sama. Tetapi untuk tari Buai-Buai di sanggar Palito Nyalo Kota Padang disesuaikan dengan letak geografis yang mayoritas masyarakatnya adalah petani cerita yang diangkatpun juga menceritakan kegiatan masyarakat dalam bertani. Pada gerakanya terlihat persamaan pada gerak sambah pembuka, gerak *lenggang karaia*, dan gerak sambah penutup dengan menggunakan pola lantai garis lurus (vertikal-horizontal) dan melingkar. Tata rias yang digunakan sama-sama menggunakan tata rias sehari-hari. Untuk baju kedua tari Buai-Buai menggunakan baju pencaksilat yang sudah dikembangkan oleh sanggar Buajng Saiyo dan sanggar Palito Nyalo Kota Padang. Untuk musik pengiring sama-sama melantunkan syair yang bertema pemberian nasehat ibu kepada anaknya.

Perbedaan pada tari Buai-Buai yang signifikan dapat dilihat pada gerak dan musik iringannya. Untuk gerak tari Buai-Buai disanggar Bujang Saiyo terdapat 12 ragam gerak yang dominan kepada desain *asimetris*. Karakter gerakanya dinamis dan mengalir antara gerak satu ke gerak lainnya. Sedangkan gerak tari Buai-Buai di sanggar Palito Nyalo Kota Padang terdapat 14 ragam gerak yang dominan menggunakan desain *simetris*. Karakter gerakanya dinamis dan kuat.

1.2 Implikasi

Berdasarkan hasil analisis dan kesimpulan peneliti, maka dapat dikemukakan implikasi perbandingan tari Buai-Buai di sanggar Bujang Saiyo Kabupaten Pesisir Selatan dan Palito Nyalo Kota Padang sebagai berikut.

1. Terbukanya informasi dan peluang bagi peneliti berikutnya untuk menulis tentang perbandingan pada tari Buai-Buai di sanggar Bujang Saiyo Kabupaten Pesisir Selatan dan Palito Nyalo Kota Padang.
2. Upaya pengembangan serta pelestarian tari Buai-Buai di Kabupaten Pesisir Selatan dan Kota Padang di kalangan akademis dan pemerintah.
3. Kemudian implikasi terhadap usaha sadar dan peran masyarakat dalam mengembangkan kebudayaan sebagai media edukasi demi mewujudkan berakhlak dan berbudaya serta memiliki kemampuan sosial, spiritual, maupun intelektual.

1.3 Rekomendasi

1. Bagi Subjek penelitian

Tari Buai-Buai di sanggar Bujang Saiyo Kabupaten Pesisir Selatan dan Tari Buai-Buai di sanggar Palito Nyalo Kota Padang merupakan tari yang sudah menjadi bagian dari masyarakat setempat. Tari ini merupakan cirikhas masing-masing daerah dengan karakteristik yang berbeda yang dimilikinya dan harus dipertahankan sebagai kesenian tradisional daerah setempat. Dengan analisis secara Etnokoreologi baik secara teks maupun konteks sangat tergambar jelas persamaan dan persamaan pada tari Buai-Buai, dan semua ini merupakan sumber terpenting bagi masyarakat Kabupaten Pesisir Selatan dan Kota Padang berguna untuk memperdalam pengetahuan mengenai tari Buai-Buai dan memahami nilai-nilai dan makna yang tersirat pada tari Buai-Buai.

2. Bagi Instansi Pendidikan

Tari Buai-Buai di sanggar Bujang Saiyo Kabupaten Pesisir Selatan dan Palito Nyalo Kota Padang sangat bermanfaat sekali dalam dunia pendidikan sebagai referensi pembelajaran seni budaya daerah setempat baik pendidikan dasar hingga pendidikan di jenjang perguruan tinggi, hal ini terlihat pada uraian telah dipaparkan dalam penelitian yang sangat mencakup semua elemen untuk kebutuhan pembelajaran. Untuk tingkat pendidikan dasar dapat diberikan materi berupa sejarah dan perkembangan pada tari Buai-Buai. Untuk tingkat pendidikan menengah dapat menganalisis jenis gerak, busana,

dan alat musik yang digunakan. Untuk tingkat pendidikan menengah atas dapat dipelajari gerak, pola lantai, dan bentuk penyajiannya. Dan untuk perguruan tinggi dapat mengkaji secara teks dan konteks serta menganalisis serta menemukan simbol-simbol yang ada pada tari Buai-Buai

3. Bagi peneliti Selanjutnya

Penelitian ini bisa menjadi acuan bagi peneliti berikutnya untuk menganalisis musik iringan tari secara detail untuk melihat lebih jauh simbol dan makna apa yang terkandung dalam tari Buai-Buai. Bagi pelaku seni penelitian ini diharapkan dapat memberikan dorongan kepada seniman, khususnya seniman setempat Tari Buai-Buai agar selalu mengembangkan kualitasnya sehingga mampu hadir sebagai kesenian yang tetap berkembang di tengah-tengah modrenisasi dan maraknya budaya asing yang ada di masyarakat